

# **Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Desa Panji Sukasada Buleleng**

Sintha Fransisca Devi,G.A.A<sup>1</sup>., Daryaswanti, Putu Intan<sup>2</sup>

Stikes Kesdam IX/Udayana Denpasar Bali

Korespondensi : [intan.daryaswanti@gmail.com](mailto:intan.daryaswanti@gmail.com)

## **ABSTRACT**

**Background:** Dengue hemorrhagic fever is one of the population's health issues in Indonesia, with an increasing number of sufferers as the disease spreads. The cases rose dramatically in Panji Village, with a significant spike in cases per year. Dengue hemorrhagic fever transmission is inextricably linked to the residents' experience and behavior. Mosquito Nest Eradication is the most reliable, safe, and cost-effective method of eliminating dengue fever vectors. The MNE Program must be complemented by increasing public awareness of dengue fever. Public awareness is needed since it is the first step in changing people's behavior. The aim of this study is to describe the community's level of knowledge and behavior regarding MNE in Panji Village.

**Method:** This study is a descriptive study using univariate analysis. The overall selection of this study was 400 people from the community who were interviewed using a questionnaire. The inclusion criteria comprises any community member from Banjar Dinas Daging Pura, who is 17 to 55 years old and can read and write. Meanwhile, people between the ages of 17 and 55 who are wandering, those with mental illnesses, and people with special needs are among the exclusion criteria.

**Results:** The majority of the population in the Banjar Dinas Daging Pura Panji Village was between the ages of 26 and 35 (46.7%), In terms of gender (224 people) (56%) were men, completed their high schools, with 229 people (57.3%), were working as farmers 158 individuals (39.4%). Most people in Banjar Dinas Daging Pura Panji Village had inadequate knowledge as many as 249 individuals (62.3%), and had less behavior as many as 152 individuals (38%) towards MNE.

**Conclusion :** The majority of people had a poor degree of awareness about MNE, and those on MNE had a poor degree of behavior.

**Keywords:** *Mosquito Nest Eradication, Knowledge, Behaviour*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Demam Berdarah *Dengue* merupakan salah satu permasalahan kesehatan penduduk di Indonesia yang jumlah pengidapnya cenderung bertambah serta penyebarannya terus meluas. Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Desa Panji meningkat tajam dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus yang drastis. Penularan Demam Berdarah *Dengue* tidak terlepas dari pengetahuan serta perilaku dari warga yang bersangkutan. Pemberantasan Sarang Nyamuk adalah cara utama yang efisien, efektif, dan ekonomis untuk memberantas vektor demam berdarah. Pemberantasan Sarang Nyamuk perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah. Pengetahuan masyarakat sangat dibutuhkan karena ini merupakan modal awal untuk mengubah perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk di Desa Panji.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis univariat. Total sampel penelitian ini 400 responden dengan subjek masyarakat melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kriteria inklusi yaitu seseorang yang merupakan masyarakat Banjar Dinas Daging Pura umur 17 - 55 tahun, bisa baca tulis. Sedangkan kriteria eksklusi, masyarakat yang berumur 17 – 55 tahun namun sedang merantau, masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, masyarakat dengan keterbatasan khusus.

**Hasil :** Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar penduduk di Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji berada pada rentang usia 26-35 tahun (46,7%), berjenis kelamin laki laki sebanyak 224 orang (56%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 229 orang (57,3%), dan pekerjaan petani sebanyak 158 orang (39,4%). Tingkat pengetahuan masyarakat Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji memiliki pengetahuan kurang sebanyak 249 orang (62,3%) dan tingkat perilaku masyarakat Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji memiliki perilaku kurang sebanyak 152 orang (38%) terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk.

**Simpulan :** Sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang PSN memiliki tingkat pengetahuan kurang dan perilaku masyarakat dalam PSN memiliki perilaku yang kurang.

**Kata Kunci :** *Pemberantasan Sarang Nyamuk, Pengetahuan, Perilaku*

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan penduduk di Indonesia yang jumlah pengidapnya cenderung bertambah serta penyebarannya terus meluas adalah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018) menerangkan jika Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan peradangan yang diakibatkan oleh virus dengue. Dengue merupakan virus yang ditularkan lewat nyamuk *Aedes aegypti*, nyamuk yang sangat cepat tumbuh di dunia ini sudah menimbulkan nyaris 390 juta orang terinfeksi tiap tahunnya. Menurut Soegianto (2008) dalam Rohmah et al. (2019) pengetahuan warga yang kurang akan memunculkan kenaikan permasalahan DBD. Warga yang belum konsisten dalam melaksanakan program pencegahan serta pemberantasan DBD jadi hambatan perilaku warga dalam pencegahan DBD (Sungkar et al., 2010).

*World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes RI (2018), menjelaskan, Asia Tenggara telah mengalami ledakan kasus DBD pada tahun 2020 ini, salah satunya Singapura yang hingga Juli 2020 telah tercatat sebanyak 15.500 kasus DBD, dan Indonesia dilaporkan memiliki jumlah kasus demam berdarah terbesar kedua di antara 30 negara endemik. Siti Nadia Tarmisi, M. Epid, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Infeksi dan Zoonosis, menyatakan, jumlah kasus DBD di Indonesia mencapai 71.633 hingga Juli 2020. Dalam Infodatin Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa hingga September 2020 jumlah kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 84.734 kasus. Provinsi Bali tercatat sebagai provinsi dengan kasus tertinggi kedua dengan kasus sebanyak 8.930 kasus. Di antara kasus DBD, salah satu daerah dengan kasus terbanyak adalah Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Ditinjau dari data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng kejadian DBD meningkat tajam hingga September 2020 tercatat sebanyak 2.677 kasus. Dilihat dari jumlah kasus DBD per Puskesmas, Puskesmas Sukasada I selalu berada di tiga besar paling banyak. Jika dilihat dari kejadian kasus, mulai dari tahun 2018 sebanyak 16 kasus, tahun 2019 meningkat tajam menjadi sebanyak 177 kasus dan tahun 2020 sampai dengan Februari sebanyak 122 kasus. Dalam kurun waktu selama 3 tahun terakhir, desa yang mengalami peningkatan jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I yaitu Desa Panji dimana pada tahun 2017 ditemukan 0 kasus, tahun 2018 ditemukan 2 kasus, dan tahun 2019 ditemukan 50 kasus. Pada

tahun 2020 di Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji menjadi banjar dengan kasus tertinggi diantara 8 banjar sebanyak 19 kasus (Dinkes Buleleng, 2019).

Pada hakekatnya penularan DBD tidak terlepas dari pengetahuan serta perilaku dari warga yang bersangkutan. Perihal ini diperkuat kembali dengan teori HL Blum yang menerangkan kalau aspek perilaku ialah salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan. Untuk dapat mencegah terjadinya DBD, maka masyarakat harus mendapatkan pengetahuan mengenai penyakit DBD dan pencegahannya dengan PSN 3M-Plus. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat akan dapat mempengaruhi praktek seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit DBD. Ketika responden mengetahui dan memahami bahwa demam berdarah itu adalah penyakit yang bisa menimbulkan kematian yang ditularkan melalui vektor nyamuk *Aedes Aegypti* dan bisa dicegah dengan melakukan PSN DBD secara rutin, maka responden akan memiliki Perilaku untuk melakukan pencegahan dengan melakukan PSN DBD secara rutin.

Dengan adanya masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang PSN di Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji Sukasada Buleleng. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang PSN di Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji Sukasada Buleleng.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti, membantu mendapatkan makna baru, mendeskripsikan jenis masalah, dan menjelaskan seberapa sering fenomena tersebut terjadi. Oleh karena itu data dapat dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi atau kuisioner (Suyanto, 2011). Peneliti hanya melakukan wawancara dengan sarana kuisioner mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang PSN.

Berdasarkan data Kantor Kepala Desa Panji jumlah penduduk di wilayah Banjar Dinas Daging Pura yaitu sebanyak 1222 penduduk. Kriteria inklusi yaitu seseorang yang merupakan masyarakat Banjar Dinas Daging Pura umur 17 - 55 tahun, bisa baca tulis. Sedangkan kriteria eksklusi, masyarakat yang berumur 17 – 55 tahun namun sedang merantau, masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, masyarakat dengan keterbatasan khusus.

Sampel penelitian ini yang telah dirumuskan berdasarkan Rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 400 orang responden. Adapun proses pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dimana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan khusus dibuat oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang diketahui sebelumnya atau karakteristik keseluruhan (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang dibaca dan dijawab oleh responden penelitian (Suyanto, 2011). Dalam penelitian ini kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang diadopsi dari penelitian Wuryaningsih (2010) yang telah diuji validitas dan reabilitasnya dengan skor nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,661.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis univariat meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Seluruh jenis karakteristik merupakan data kategori yang akan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk presentase yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah masyarakat Banjar Dinas Dangin Pura Desa Panji yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Banjar Dinas Dangin Pura Desa Panji Tahun 2021

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<b>Usia</b>		
	17-25	110	27.5
	26-35	187	46.7
	36-45	76	19.0
	46-55	27	6.8
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	224	56.0
	Perempuan	176	44.0
3	<b>Pendidikan</b>		
	Perguruan Tinggi	87	21.7
	SMA/Sederajat	229	57.3
	SMP/Sederajat	57	14.2
	SD/Sederajat	24	6.0
	Tidak sekolah	3	0.8
4	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS/ABRI	42	10.5
	BUMN/BUMD	9	2.3

Swasta/Pedagang	141	35.3
Petani	158	39.4
Lainnya	50	12.5

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel 2 dimana dari 400 orang responden, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Banjar Dinas Dangin Pura Desa Panji berada pada rentang usia 26-35 tahun (46,7%). Dilihat dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 224 orang (56%). Jika dilihat dari pendidikan, Sebagian besar telah menempuh pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 229 orang (57,3%), dan untuk pekerjaan sebagian besar responden sebagai petani yaitu sebanyak 158 orang (39,4%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Banjar Dangin Pura Desa Panji

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang PSN

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	58	14,5
Cukup	93	23,2
Kurang	249	62,3
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner sebagian besar masyarakat Banjar Dinas Dangin Pura Desa Panji memiliki pengetahuan kurang terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu sebanyak 249 orang (62,3%).

## 3. Tingkat Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Banjar Dangin Pura Desa Panji

Tabel 3. Tingkat Perilaku Masyarakat Tentang PSN

Tingkat Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	127	31,8
Cukup	121	30,2
Kurang	152	38,0
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner sebagian besar masyarakat Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji memiliki perilaku kurang terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk sebanyak 152 orang (38%).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Responden**

#### **1. Umur**

Hasil penelitian dari 400 responden menunjukkan, karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar usia rentang 26-35 tahun sebanyak (46,7%), dimana menurut Departemen Kesehatan RI (2009) umur tersebut termasuk dalam kategori dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citrajaya et al. (2016) dimana umur responden terbanyak adalah dewasa yaitu sebanyak 45,9%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primantari & Suyasa (2018) dimana sebagian besar responden adalah dewasa sebanyak 54,7%. Hal ini karena mayoritas penduduk adalah usia dewasa awal yang dijumpai selama berjalannya penelitian yang dilakukan dengan *door to door*. Hal ini menunjukkan responden dinilai mampu memberikan gambaran pengetahuan dan perilaku melalui kemampuan berpikir yang lebih matang karena usia yang semakin matang. Dengan semakin matangnya usia membuat mereka dapat memiliki pengetahuan dan perilaku yang terbaik untuk mencapai tujuan yang baik. Menurut teori Wawan & Dewi (2010) umur seseorang dihitung mulai saat dilahirkan sampai seseorang tersebut berulang tahun. Dengan bertambahnya umur seseorang, daya tangkap dan pola pikir akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang didapatkannya semakin membaik. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

#### **2. Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian ini didominasi oleh laki-laki 56%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Citrajaya et al., 2016) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51,4%, dan penelitian oleh dimana Sebagian besar adalah laki laki sebanyak 64,1%. Menurut data tersebut, laki-laki mendominasi karena berdasarkan data kependudukan Banjar Dinas Daging Pura Desa Panji adalah sebagaian besar penduduk yang ada di desa panji adalah laki-laki. Laki-laki memiliki kecendrungan melakukan segala hal dengan menggunakan akal pikiran, sehingga dalam berpikir maupun bertindak laki-laki lebih cenderung menjadi rasional dan hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilakunya.

### 3. Pendidikan

Dilihat dari pendidikan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 57,3%, dimana hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Citrajaya et al., 2016) dengan responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat 39,2% dan sejalan juga dengan penelitian oleh (Lubis et al., 2011) dengan responden terbanyak telah menyelesaikan pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 30,4%. Hal ini diakibatkan karena faktor ekonomi masyarakat yang relative rendah karena sebagian besar bekerja sebagai petani, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidikan SMA/Sederajat sudah cukup untuk menunjang kriteria dalam mencari pekerjaan. Pendidikan merupakan sarana memperoleh informasi untuk menunjang tingkat pengetahuan seseorang, dimana telah ditetapkan program belajar 12 tahun sehingga, minimal seseorang harus menyelesaikan pendidikan SMA/Sederajat untuk menunjang dalam pemenuhan kriteria dalam mencari pekerjaan. Seperti teori menurut (Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan sangat erat kaitannya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk pengembangan diri manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan dapat meningkatkan keterampilan profesional dan pengetahuan spesifik yang masih relevan dengan pengetahuan umum. Akhirnya pendidikan dapat membentuk disposisi, perilaku dan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun informal, mempunyai kontribusi terhadap individu dalam mengambil keputusan untuk berperilaku yang baik, yang mempunyai dampak pada status kesehatan.

### 4. Pekerjaan

Hasil penelitian dilihat dari karakteristik pekerjaan terbanyak sebagai petani (39,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Cahyo et al., (2014) sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani sebanyak 63,2% dan penelitian oleh Budiman (2016) pekerjaan terbanyak adalah sebagai petani 32,7%. Hal ini dikarenakan pada daerah pedesaan masih banyak terdapat lahan persawahan, dimana sebagian besar setiap keluarga memiliki lahan pertanian persawahan, dan pada beberapa orang bekerja sebagai petani menggarap sawah milik orang lain. Menurut masyarakat di daerah pedesaan tidak lepas dari dunia pertanian, karena pekerjaan yang masih mendominasi di daerah pedesaan yaitu pekerjaan dalam bidang



pertanian. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku untuk melakukan sesuatu karena orang yang bekerja akan lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar baik itu teman ataupun lingkungan sehingga orang tersebut memiliki pengetahuan ataupun karena pengalaman orang lain yang berada disekitarnya sehingga orang tersebut melakukan tindakan sebagai realisasi terhadap pengetahuan serta perilaku yang tertanam di dalam dirinya. Pekerja petani yang sebagian besar hanya berpendidikan rendah akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilakunya begitupun dengan faktor lingkungan sekitar yang cenderung sebagian besar adalah pekerja petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Darmawan (1996) dalam Muthmainna & Devi (2017) setiap petani adalah orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertaniannya secara tradisional tanpa dibekali dengan pengetahuannya, hidup yang masih tergantung pada alam sehingga produksi hasil pertaniannya masih rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang lainnya.

## **B. Pengetahuan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Banjar Dinas Dandin Pura Desa Panji dalam kategori kurang dengan hasil sebanyak 62,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Liestyana, 2019) menunjukkan pengetahuan masyarakat yang kurang sebanyak 85,7%, begitu juga dengan penelitian oleh Lubis et al., (2011) menunjukkan Sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang PSN yang masih kurang sebanyak 79,2%.

Pengetahuan masyarakat yang kurang disebabkan oleh kurangnya terpapar informasi mengenai penyakit DBD termasuk pencegahannya yaitu PSN itu sendiri dan pendidikan masyarakat yang sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan SMA/Sederajat. Hal ini juga tidak lepas dari kurangnya peran petugas kesehatan yang kurang melakukan penyuluhan tentang DBD dan PSN secara berkesinambungan bahkan saat ini tidak ada program Jumantik dari petugas dan kader masyarakat membuat kurang adanya pemantauan terhadap wabah DBD dan pelaksanaan PSN tersebut maka pengetahuan masyarakat sangat perlu ditingkatkan terutama mengenal apa itu DBD seperti penularan DBD, apakah DBD itu virus atau bakteri, gejala-gejala DBD, perawatan ketika terkena DBD dan mencegahnya dengan PSN yaitu Menutup, Menguras, Mengubur, penggunaan serbuk abate, pelaksanaan *fogging* yang tepat dan yang lainnya. Hal ini didukung dengan teori oleh Notoatmodjo (2010) tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga lebih mudah memperoleh informasi tentang benda atau sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Pendidikan dan pengetahuan sangat erat kaitannya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk pengembangan diri manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin

mudah menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini pengetahuan masyarakat masih kurang akibat kurang terpaparnya informasi. Teori menurut Castro et al., (2013) responden dapat meningkatkan pengetahuan mengenai DBD dari jenjang pendidikan formal. Responden dengan pendidikan lebih tinggi, cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, sehingga lebih mudah memahami suatu kejadian. Selain itu, responden memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengakses informasi dari berbagai sumber. Perpaduan antara mudahnya akses mendapatkan informasi mengenai DBD dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tersebut, dapat mempercepat pemahaman masyarakat, sehingga pengetahuan DBD pun akan menjadi lebih baik. Dilihat dari pekerjaannya, masyarakat yang sebagian besar petani dimana hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat karena kurangnya relasi (relasi hanya sesama petani saja) , dimana pekerjaan tersebut jarang terpapar informasi kesehatan khususnya penyakit DBD termasuk bagaimana cara memberantas sarang nyamuk. Pengetahuan masyarakat yang kurang baik terhadap penyakit DBD maupun pencegahannya melalui PSN dilihat dari meningkatnya kasus DBD yang tajam, dimana data kasus DBD pada tahun 2018 sebanyak 2 kasus meningkat tajam pada tahun 2019 menjadi 50 kasus. Hal ini juga perlu didukung peran petugas kesehatan untuk menjadi pelopor kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dengan memberikan lebih sering penyuluhan tentang DBD dan PSN sehingga masyarakat bisa sadar untuk tergerak melakukan PSN dan mengenal DBD tersebut.

### **C. Perilaku Masyarakat**

Hasil penelitian mengenai perilaku masyarakat menunjukkan hasil bahwa perilaku masyarakat mengenai PSN masih kurang yaitu 38%, didukung hasil penelitian oleh Lubis et al., (2011) dengan tingkat perilaku masyarakat yang kurang sebanyak 78,4% dan penelitian oleh Primantari & Suyasa (2018) menunjukkan perilaku masyarakat yang masih kurang yaitu sebanyak 42,3%. Perilaku masyarakat saat ini masih kurang, dilihat dari masyarakat banyak yang belum melakukan pencegahan dengan menutup, menguras dan mengubur, masyarakat membiarkan bak air terbuka, menganggap sepele air tergenang, menggantung pakaian didalam rumah, banyak yang belum mengetahui penggunaan serbuk abate yang tepat, masyarakat masih mengira bahwa serbuk abate akan beracun jika dituangkan pada bak mandi, dan pelaksanaan *fogging* yang kurang tepat dan tidak berkesinambungan dimana pelaksanaan *fogging* dilakukan hanya jika ada wabah DBD, masyarakat belum mampu melakukan PSN dengan baik dan berkesinambungan. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang masih kurang, kurang terpapar informasi, tingkat pendidikan yang masih rendah, pekerjaan yang sebagian

besar adalah petani. Hal ini tidak lepas dari peran petugas kesehatan yang belum optimal dalam mengontrol pelaksanaan PSN, maka perlu peran petugas kesehatan yang lebih optimal dalam menggerakkan kegiatan PSN bersama-sama dengan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga didukung teori oleh Puguh (2016) dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk pada masyarakat Karangjati Kabupaten Blora yang menyatakan hasil bahwa variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dan peran petugas kesehatan, sama-sama dominan atau kuat pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan karakteristik masyarakat sebagian besar berumur 26-35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SMA/Sederajat, dan pekerjaan terbanyak adalah petani.
- b. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sebagian besar kurang.
- c. Tingkat perilaku masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk masih kurang.
- d. Tingkat perilaku masyarakat dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan hasil kurang.

## **SARAN**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode, variabel, maupun responden yang lebih banyak sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik kedepannya. Bagi petugas kesehatan agar meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat terkait dengan meningkatkan pemahaman masyarakat dan perilaku masyarakat tentang PSN baik dengan cara penyuluhan maupun terjun langsung ke masyarakat untuk mengontrol kegiatan PSN tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, A. (2016). *Hubungan Keberadaan Jentik Nyamuk Dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) Masyarakat Di Daerah Endemis Dan Non Endemis Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*. July, 28–39. <https://doi.org/10.20473/ijph.v11i1.2016.28-39>
- Cahyo, A. N., Satus, A., & Wibowo, H. (2014). *Gambaran Pelaksanaan PSN (PEmberantasan Sarang Nyamuk) Dengan 3M Dalam Pencegahan Penyakit DBD (demam Berdarah Dengue) Oleh KEluarga*.

- Citrajaya, H., Fahlevie, A., & Raja, T. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dusun Payangan Desa Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Naskah Publikasi : Universitas Udayana Denpasar*.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–310. <https://www.diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-2019/>
- Dinkes Buleleng. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng*. 7(2), 1–16.
- Liestyana, C. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku PSn (Pemberantasan Sarang Nyamuk) Pada Masyarakat Do Kelurahan Oro-oro Ombo Kota Madiun*.
- Lubis, D., Purnama, S. G., Ekawati, K., & Muliantari, N. K. A. (2011). *Asosiasi Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dan Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan Bali*. 1(2), 124–132.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Primantari, N. L. A. R., & Suyasa, I. N. G. (2018). Tinjauan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dan Indeks Aedes Aegypti Investation Level Di Kelurahan Padang Sambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 1–8.
- Rohmah, L., Susanti, Y., & Haryanti, D. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 7(1), 21–30.
- Sungkar, S., Winita, R., & Kurniawan, A. (2010). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes aegypti di Kecamatan Bayah, Povinsi Banten. *Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 81–85. <file:///C:/Users/Dwi/Downloads/688-1391-1-SM.pdf>
- Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Nuha Medika.
- Wawan, & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Wuryaningsih, T. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) Di Kota Kediri Tesis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. <https://eprints.uns.ac.id/10237/1/75631407200903581.pdf>